



**FUNGSI PANCASILA SEBAGAI PEREKAT PERSATUAN BANGSA
DENGAN EFEKTIVITAS KEGIATAN BELAJAR DI LUAR KELAS**

Rachmadi

SD Negeri Ajung 01

Email : mamadrachmadi@gmail.com

Diterima:

2 Juli 2020

Direvisi:

5 Juli 2020

Disetujui:

9 Juli 2020

Abstrak

Salah satu metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan K13 adalah metode pembelajaran dengan *outing class* dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai lokasi pembelajaran. Metode ini mempunyai beberapa keunggulan, yaitu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar, menerapkan konsep belajar sambil berekreasi (*learning by doing and refreshing*), dapat menghilangkan rasa jenuh selama belajar di dalam kelas dan dapat mengembangkan kehidupan demokrasi dalam dunia pendidikan. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai efektivitas kegiatan belajar dengan *outing class* (belajar di luar kelas) untuk meningkatkan hasil belajar PKN Materi mengenal fungsi pancasila sebagai perekat persatuan bangsa siswa Kelas V di SD Negeri Ajung 01 Kecamatan Kalisat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020 pada pembelajaran PKN. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V dalam proses pembelajaran PKN. Penelitian tindakan ini menggunakan 3 (tiga) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksi. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus yang digambarkan dengan sebuah spiral penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian, analisa data dan pengujian hipotesis yang telah penulis laksanakan terhadap siswa Kelas V SD Negeri Ajung 01 Kecamatan Kalisat, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran PKN luar kelas di luar kelas atau halaman sekolah pada pembelajaran PKN mampu meningkatkan hasil belajar siswa materi mengenal fungsi pancasila sebagai perekat persatuan bangsa.

Kata Kunci: Efektivitas, luar kelas, hasil belajar PKN

Abstract

One of the learning methods that empowers students more and in accordance with K13 is the method of learning by outing the class by utilizing the school yard as a learning location. This method has several advantages, namely encouraging students to learn more actively and play a role in teaching and learning activities, applying the concept of learning by doing and refreshing, can eliminate boredom during learning in the classroom and can develop a democratic life in the world of education. The problems that will be examined in this study are: how effective is the effectiveness of learning activities with

outing class (learning outside the classroom) to improve the learning outcomes of PKN Materials know the function of pancasila as an adhesive of national unity of Grade V students at SD Negeri Ajung 01 Kalisat Subdistrict Odd Semester 2019-2020 on PKN learning. This research is a Class Action Research (PTK) that aims to increase the learning motivation of Grade V students in the learning process pkn This action study uses 3 (three) cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, performing actions, observing and reflecting. These four phases are a cycle described with a class action research spiral. From the results of the study, data analysis and hypothesis testing that has been carried out on students of Grade V SD Negeri Ajung 01 Kalisat Subdistrict, it can be concluded that, PKN learning outside the classroom or in the school yard in PKN learning is able to improve students' learning outcomes Materials know the function of pancasila as an adhesive of national unity.

Keywords: Effectiveness, outside the classroom,
PKN learning outcomes

Pendahuluan

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah adalah motivasi belajar. Pembelajaran erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selama ini tujuan pembelajaran adalah bagaimana materi dapat disampaikan sesuai tuntutan kurikulum, sehingga peserta didik dapat menguasai materi sesuai yang ditetapkan. Namun ada pula yang menekankan pada aspek aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran, sehingga akan terjalin suatu hubungan atau interaksi yang harmonis. Interaksi ini dapat terjadi antara guru dengan siswa, sesama siswa serta interaksi dengan lingkungan (Inah, 2015).

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil sekelompok manusia dapat mengembangkan kehidupannya apalagi berinteraksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Salah satu jalan pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah pendidikan dasar yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah yaitu sekolah lanjutan tingkat menengah atas (SLTA) (Dewi, Zukhri, & Dunia, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman pribadi penulis yang mengajar di SD Negeri Ajung 01, metode belajar yang sering digunakan oleh guru SD adalah metode ceramah. Dalam metode ceramah ini guru yang tampak aktif dan bertindak sebagai sumber belajar, sehingga siswa pasif. Hal ini membuat siswa hanya menguasai aspek pengetahuan saja karena dengan membaca atau menghafal dan mendengar mereka bisa tapi untuk bersosial atau berinteraksi dengan teman maupun lingkungan masih kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi, kemampuan siswa dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan masih tergolong rendah (Sari, 2018). Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang selalu pasif dan kurang berpartisipasi dalam segala hal terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor antara lain faktor lingkungan, perbedaan golongan status sosial atau watak dari siswa itu sendiri. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman hal-hal yang dialami masa lalu. Sedangkan aktivitas belajar di luar kelas adalah kegiatan belajar siswa di luar kegiatan belajar di kelas, jadi bisa



dilaksanakan di perpustakaan, di lingkungan sekolah ataupun di luar jam belajar di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran PKN berupa nilai ulangan harian (kemampuan pengetahuan), dan kemampuan keterampilan. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Sahabuddin, 2016).

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Efektivitas kegiatan belajar di luar kelas untuk meningkatkan Hasil Belajar pada pembelajaran PKN materi mengenal fungsi pancasila sebagai perekat persatuan bangsa pada siswa Kelas V SD Negeri Ajung 01 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimanakah Efektivitas kegiatan belajar di luar kelas untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran PKN materi mengenal fungsi pancasila sebagai perekat persatuan bangsa pada siswa Kelas V SD Negeri Ajung 01 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019-2020. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah bagi siswa, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar, bagi lembaga diharapkan dapat memberikan sumbangan ide dalam peningkatan kualitas pembelajaran, bagi guru, dapat memberi informasi tentang alternatif pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya sebagai akibat adanya pengalaman yang merupakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Faizah & Khairiyah, 2019). Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan belajar yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai atau angka.

Pengertian belajar diungkapkan Slameto ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Muslih, 2016). Kurikulum berbasis kompetensi digunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Irawati, 2012). Karenanya guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tapi juga sebagai motivator dan fasilitator agar tercipta suasana kondusif dalam proses belajar mengajar yang dapat dicapai melalui strategi atau metode yang tepat.

Pembelajaran merupakan upaya guru secara sistematis dan terprogram untuk membuat peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif agar mereka mengubah, mengembangkan atau mengendalikan sikap dan perilakunya sampai batas kemampuan yang maksimal (Saputro, 2018). Begitu pula dengan pembelajaran IPS sebagai wahana untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai pada siswa, sehingga mampu menerapkan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang PKN untuk mengatasi persoalan-persoalan hidup (Subardiyono & Salamah, 2015).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Fatmawati & Rozin, 2018).

Tujuan pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran akan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan IPTEK, untuk itu guru dituntut memiliki suatu

strategi atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa seperti metode permainan, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta mampu mengubah mengubah paradigma guru mengajar menjadi siswa belajar (*student active learning*).

Salah satu metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan KBK adalah metode pembelajaran dengan luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai lokasi pembelajaran. Metode ini mempunyai beberapa keunggulan, yaitu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar, menerapkan konsep belajar sambil berekreasi (*learning by doing and refreshing*), dapat menghilangkan rasa jenuh selama belajar di dalam kelas dan dapat mengembangkan kehidupan demokrasi dalam dunia pendidikan (Putri, 2012).

Guru sebagai pendidik harus kreatif dan inovatif dalam penyajian pembelajaran PKN di sekolah. Oleh karena itu dalam pemilihan metode pembelajaran PKN haruslah dapat menjadikan siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran adalah suatu cara guru dalam berinteraksi dengan siswa pada saat proses belajar mengajar (Inah, 2015).

Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dikembangkan pendekatan yang berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*). Pendekatan CTL merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Jannah, 2015).

Menurut (Junaidi, 2016), pembelajaran di luar kelas atau dikenal dengan istilah kegiatan lapang merupakan metode pembelajaran dimana guru membawa siswanya ke luar kelas untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari di dalam kelas, dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai sumber pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan sesuai dengan KBK adalah metode pembelajaran dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai media pembelajaran. Metode ini mempunyai beberapa keunggulan, yaitu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar, menerapkan konsep belajar sambil berekreasi (*learning by doing and refreshing*), dapat menghilangkan rasa jenuh selama belajar di dalam kelas dan dapat mengembangkan kehidupan demokrasi dalam dunia pendidikan (Ridwan, Mursyid, & Ulfah, 2018).

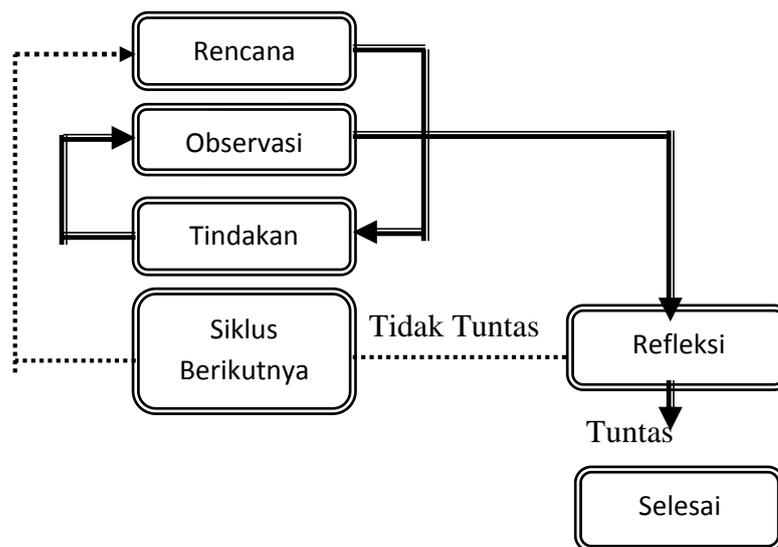
Proses belajar mengajar di sekolah selama ini cenderung terpusat pada guru (*teacher oriented*), guru menggunakan metode pembelajaran yang sifatnya satu arah, dimana guru lebih memberi informasi dan siswa sebagai pendengar (Salay, 2019). Metode dan pendekatan konvensional yang diterapkan pada beberapa mata pelajaran mungkin masih efektif, namun untuk pembelajaran PKN diperlukan variasi dalam penyampaiannya agar lebih mudah diterima dan dipahami siswa, serta tidak menyebabkan pembelajaran di dalam kelas terkesan monoton dan membosankan. Keadaan ini menyebabkan pola pembelajaran PKN bersifat instruksi bukan konstruksi, sehingga yang dihasilkan adalah siswa yang pandai menghafal konsep dan tidak dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa bersifat pasif dalam belajarnya. Proses belajar yang demikian menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi, penilaian itu menetapkan baik buruknya hasil kegiatan pembelajaran yang menekankan diperolehnya informasi tentang perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan

dan dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami oleh siswa. Jadi, guru bisa melihat adanya peningkatan Hasil Belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran. Tes dapat berperan sebagai alat ukur kemampuan siswa atas materi yang telah dipelajari bersama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar siswa dapat diukur dari aspek pengetahuan, perilaku dan keterampilan. Untuk aspek Pengetahuan bisa diperoleh dari nilai tugas maupun tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes formatif. Tes formatif adalah tes untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas V dalam proses pembelajaran PKN. Penelitian tindakan ini menggunakan 3 (tiga) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksikan. Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus yang digambarkan dengan sebuah spiral penelitian tindakan kelas seperti ditunjukkan dalam gambar :



Gambar 1. Alur Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar model spiral di atas, penelitian tindakan kelas yang peneliti terapkan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri atas empat fase, yaitu perencanaan, melakukan tindakan, mengamati dan merefleksikan. Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang akan dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut Menyusun silabus dan rencana pembelajaran, Membentuk kelompok-kelompok kecil dan membuat daftar yang berisi nama-nama kelompok, mempersiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan untuk dibagikan kepada seluruh siswa sebagai bahan pencarian informasi ketika melakukan pengamatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu berusaha memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan yang mencakup proses dan dampak yang terjadi dalam suatu siklus secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa

yang telah dihasilkan atau belum berhasil dituntaskan dengan tindakan yang telah dilakukan. Untuk dapat menentukan apakah pembelajaran IPS di luar kelas pada pokok bahasan penampakan alam dapat meningkatkan hasil belajar dapat ditinjau dari persentase hasil belajar siswa pada aspek Pengetahuan, aspek perilaku dan aspek Keterampilan. Untuk mencari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal digunakan rumus:

- a) Ketuntasan secara individual = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$
- b) Ketuntasan secara klasikal = $\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100\%$

Hasil dan Pembahasan

Metode yang sering digunakan di SD Negeri Ajung 01 Kecamatan Kalisat yaitu diskusi tanya jawab dengan mengerjakan LKS yang disertai ceramah. Menurut guru Kelas mengenai pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran PKN dianggap sesuai dengan pembelajaran tersebut karena siswa akan terlihat lebih aktif daripada metode yang sepenuhnya ceramah saja, sehingga dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media apapun selain LKS.

Tabel 1: Hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN sebelum dilakukan pembelajaran di luar kelas

Ulangan Harian	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar Siswa
1	42,73	53,90%
2	54,2	60,00 %
3	60,43	64,46%

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya diadakan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa aspek Pengetahuan. Tes dibuat oleh peneliti dengan berkonsultasi bersama pembimbing dan guru di sekolah tersebut. Hasil belajar siswa pada pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai media pembelajaran PKN terdapat pada tabel 2 :

Tabel 2. Hasil belajar siswa Kelas V aspek Pengetahuan dengan pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran PKN

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang tidak tuntas	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
I	30	21	9	71,67	70,00%
II	30	23	7	77,37	76,67%
III	30	27	3	79,07	90,00%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata tertinggi diperoleh pada siklus II, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa terendah diperoleh pada siklus I. Dan persentase ketuntasan belajar siswa tertinggi diperoleh pada siklus III, sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa terendah diperoleh pada siklus I.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas siswa selama pembelajaran di luar kelas berlangsung. Aktivitas yang diamati meliputi penilaian Keterampilan dan keaktifan siswa. Hasil penilaian observasi penilaian Keterampilan dan keaktifan siswa, terdapat pada tabel 3 :

Tabel 3: Hasil belajar siswa Kelas V aspek keterampilan dengan pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran PKN

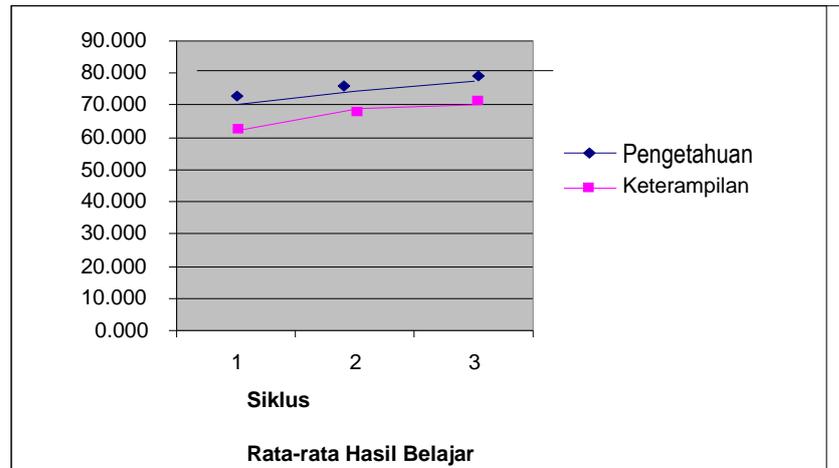
Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang tidak Tuntas	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Ketuntasan Belajar klasikal
I	30	17	13	66,42	56,67%
II	30	24	6	75,40	76,67%
III	30	29	1	79,95	96,67%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aspek Keterampilan tertinggi diperoleh pada siklus III, sedangkan rata-rata hasil belajar siswa terendah diperoleh pada siklus I. Persentase ketuntasan belajar siswa tertinggi diperoleh pada siklus III, sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa terendah diperoleh pada siklus I. Secara umum perolehan rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada aspek Pengetahuan dan aspek Keterampilan dapat dilihat dari tabel 4

Tabel 4 : Rata-rata hasil belajar siswa dan persentase belajar siswa secara klasikal aspek Pengetahuan, dan aspek Keterampilan pada siklus I, siklus II dan siklus III

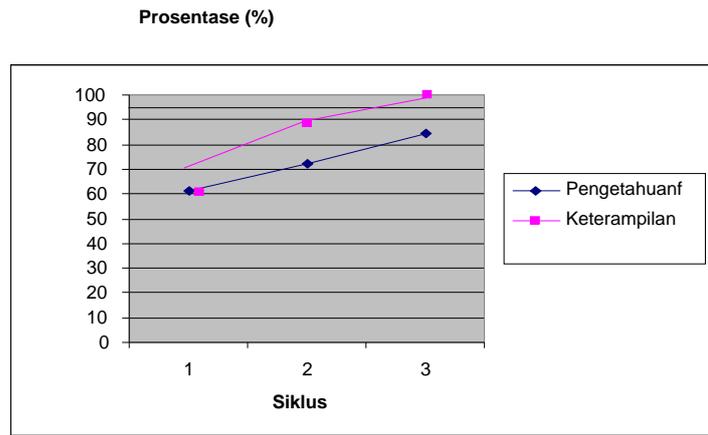
Siklus	REKAP RATA-RATA DAN PROSENTASE			
	Pengetahuan	Keterampilan	Pengetahuan	Keterampilan
I	71,67	66,42	70,00%	56,67%
II	77,37	75,40	76,67%	76,67%
III	79,07	79,95	90,00%	96,67%

Dari tabel di atas diketahui peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Untuk lebih memperjelas peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dapat dilihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik peningkatan rata-rata hasil belajar siswa aspek Pengetahuan dan aspek Keterampilan pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Sedangkan grafik peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Grafik peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa Pengetahuan dan aspek Keterampilan pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Kedua grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa aspek Pengetahuan, dan Keterampilan. Dari grafik, terlihat kurva yang semakin naik dari siklus I ke siklus II dan III. Hal ini menandakan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa aspek Pengetahuan, dan Keterampilan semakin meningkat.

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa aspek Pengetahuan dan aspek Keterampilan pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5: Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa aspek Pengetahuan, dan aspek Keterampilan pada siklus I, II dan III

Peningkatan	Aspek	Pasangan Siklus	
		I – II	II – III
Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Pengetahuan	4,43	3,14
	Keterampilan	7,25	9,60
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa	Pengetahuan	10,97%	6,44%
	Keterampilan	21,31%	26,97%

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa aspek Pengetahuan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 4,43, dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebanyak 3,14. Rata-rata hasil belajar siswa aspek Keterampilan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7,25, dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebanyak 9,60. Sedangkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal aspek Pengetahuan dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10,97%, dari siklus II dan siklus III mengalami peningkatan sebanyak 6,44%. Persentase ketuntasan belajar aspek Keterampilan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 21,31%, dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebanyak 26,97%. Pada pelaksanaan tindakan yang diawali dengan presentasi oleh guru, siswa terlihat aktif bertanya mengenai hal-hal yang akan dilakukan di luar kelas yaitu di halaman sekolah. Pada tahap ini peneliti juga berusaha meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberitahukan manfaat yang akan diperoleh siswa dengan melakukan pembelajaran di luar kelas di halaman sekolah.

Suasana gaduh dan ramai mulai timbul pada saat guru menginformasikan kepada siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas di halaman sekolah. Para siswa masih kebingungan dan berusaha mencari posisi yang tepat untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan bersama kelompoknya. Selama kegiatan pembelajaran pada siklus I masih banyak terlihat siswa yang tidak mengikuti pembelajaran bahkan siswa terlihat berjalan-jalan dan bermain di sekitar halaman dan koridor sekolah. Menurut Suratno (2005:9) fakta demikian tidak perlu dirisaukan oleh karena sepanjang masih mengikuti proses pembelajaran maka bermain dengan kawan tidak menjadi masalah. Justru dengan demikian siswa terlatih untuk bersosialisasi dengan kawan.

Pelaksanaan tes formatif dilaksanakan setelah siswa melaksanakan pembelajaran dan mendiskusikan hasil jawaban tugas di dalam kelas untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa pada tiap siklus baik secara individual maupun secara klasikal. Pada awal siklus dikatakan tidak tuntas belajar sebab ketuntasan belajar klasikal belum mencapai 80% atau lebih yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajarnya adalah 70,00% dengan rata-rata hasil belajar siswa 71,67, pada siklus II ketuntasan belajarnya adalah 76,67% dengan rata-rata hasil belajar siswa 77,37, tetapi pada akhir siklus (siklus III) diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa adalah 90,00%, sehingga dapat dikatakan telah tuntas belajar sebab siswa yang telah tuntas belajar secara individu lebih dari 80% dengan rata-rata hasil belajar sebesar 79,07. Dari hasil observasi juga diketahui adanya peningkatan ketuntasan belajar aspek Keterampilan pada

tiap siklus. Persentase ketuntasan belajar aspek Keterampilan siklus I adalah 41,02% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 66,42, siklus II adalah 76,67% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 75,40 Hasil tersebut dikatakan tidak tuntas belajar karena belum mencapai 80% atau lebih. Pada siklus III dikatakan telah tuntas belajar sebab ketuntasan belajar klasikalnya telah melebihi 80% yaitu 96,67% dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 79,95.

Tidak semua siswa tuntas belajarnya, hal ini wajar saja karena faktor intern (dalam diri siswa) juga ikut berpengaruh, seperti intelektual, pengetahuan prasyarat dan pengalaman belajar siswa. Ketidaktuntasan siswa dalam belajar siswa pada Siklus I dikarenakan pembelajaran ini merupakan hal baru bagi siswa sehingga penerapan pembelajaran ini kurang maksimal. Jadwal PKN yang salah satunya dialokasikan pada siang hari, juga menjadi kendala sebab udara yang panas membuat gairah dan minat siswa kurang yang mengakibatkan siswa kurang teliti dan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal.

Akan tetapi siklus II dapat diatasi dengan melakukan perbaikan-perbaikan, yaitu mengadakan pendekatan terhadap siswa dengan menanyakan apa saja yang belum dimengerti oleh siswa misalnya mengenai manfaat diadakannya pembelajaran serta menentukan tempat yang strategis dan teduh untuk melakukan pembelajaran agar siswa merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran. Sedangkan perbaikan yang dilakukan pada siklus III adalah menginformasikan hal-hal yang belum dimengerti siswa lebih jelas dan mendetail serta memperjelas petunjuk-petunjuk yang dicantumkan dalam melaksanakan pembelajaran. Seseorang yang aktif tidak akan puas dengan apa yang diperoleh, maka dia akan selalu berusaha mencari jalan pemecahannya. Penyelesaian mengatasi kekurangan puasan pada dirinya menyebabkan seseorang menggunakan cara tertentu untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Cara itu misalnya: selalu bertanya mencari informasi, membaca buku, mengikuti kegiatan pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Siswa yang selalu bertanya baik pada diri sendiri maupun pada orang lain membabkan mempunyai daya pikir serta pandangan yang luas. Siswa yang mempunyai keaktifan tinggi dalam segala hal selalu menghendaki pembuktian yang logis, tidak terlepas dari fakta dan bukan jawaban yang merupakan dugaan saja. Maka pada diri siswa dituntut kemampuan berfikir ilmiah, hal mana tentu tergantung dari kematangan, pengalaman dan pengetahuan siswa. Untuk bisa memahami dan mengerti isi pelajaran diperlukan perhatian terkonsentrasi, mencatat hal-hal yang perlu saja, bertanya dan mengajukan masalah kedalam dirinya serta menanggapi secara aktif masalah-masalah yang terjadi disekitarnya. Selain faktor diatas, guru juga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Sardiman dalam proses pembelajaran, guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Sebagai motivator guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta kekuatan untuk menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Variasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan karena tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan untuk menjelaskan semua konsep PKN. Untuk menjelaskan konsep Gejala Alam maka pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai media pembelajaran PKN sesuai dengan karakter konsep Gejala Alam. Pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah sebagai media pembelajaran PKN juga sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu KTSP yang

mengaplikasikan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang didalamnya mempunyai tujuh komponen, yaitu :

- ❖ konstruktivisme (*Constructivism*),
- ❖ menemukan (*Inquiri*),
- ❖ bertanya (*Questioning*),
- ❖ masyarakat belajar (*Learning Community*),
- ❖ pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*) dan
- ❖ penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran di luar kelas memberikan banyak pengalaman baru. Pengalaman baru tersebut misalnya, belajar sambil bekerja, bekerja untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok, suasana di luar kelas lebih santai, menarik dan tidak membosankan serta siswa berani bertanya, menjawab dan adu argumentasi ketika berdiskusi di luar kelas. Siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan yang diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Bila pembelajaran di luar kelas di halaman sekolah diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dengan di dalam kelas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisa data dan pengujian hipotesis yang telah penulis laksanakan terhadap siswa Kelas V SD Negeri Ajung 01 Kecamatan Kalisat, dapat diambil kesimpulan bahwa Pembelajaran PKN luar kelas di luar kelas atau di halaman sekolah pada pembelajaran PKN mampu meningkatkan hasil belajar siswa Materi mengenal fungsi pancasila sebagai perekat persatuan bangsa, dengan peningkatan rata-rata nilai sebagai berikut nilai aspek Pengetahuan pada siklus I, II dan III berturut-turut sebesar 71,67; 77,37 dan 79,07. Serta aspek Keterampilan sebesar 66,42; 75,40 dan 79,95. Juga adanya Peningkatan Prosentase Ketuntasan, Prosentase Ketuntasan aspek Pengetahuan pada siklus I, II dan III berturut-turut sebesar 70,00%; 76,67% dan 90,00%, serta Prosentase Ketuntasan aspek Keterampilan sebesar 56,67%; 76,67% dan 96,67%.

Bibliografi

- Dewi, Ni Ayu Krisna, Zukhri, Anjuman, & Dunia, I. Ketut. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Faizah, Silviana Nur, & Khairiyah, Ummu. (2019). EFEKTIVITAS MEDIA MINIDIORAMA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Prosiding Seminar Nasional LP3M*, 1, 249–252. Jakarta.
- Fatmawati, Rahma, & Rozin, Muchammad. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1).
- Inah, Ety Nur. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Irawati, Isrohli. (2012). CTL dalam Pembelajaran Ilmu Sosial sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di Indonesia. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2).
- Jannah, Fathul. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. -, 1(2), 19–24.
- Junaidi, Herman. (2016). *Strategi Pembelajaran PAI dengan Metode Outing Class untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Plalangan 01 Kalisat Tahun Pelajaran 2015-2016*. Jawa Timur: IAIN JEMBER.

- Muslih, Muhammad. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 41–50.
- Putri, Restuning Ropika. (2012). PEMANFAATAN HALAMAN SEKOLAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *JURNAL BIOSHELL*, 1(1).
- Ridwan, Muhammad, Mursyid, Mursyid, & Ulfah, Siti Maria. (2018). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN OUTING CLASS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL IHSAN TELANAIPURA KOTA JAMBI*. jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Sahabuddin, Chuduriah. (2016). Hubungan Komunikasi Belajar Mengajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Kabupaten Majene. *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 10(1), 17–30.
- Salay, Rahila. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
- Saputro, Khamim Zarkasih. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32.
- Sari, Putri Novita. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 5 Tahun Di TK Teratai Palembang*. Palembang: Universitas Katolik Musi Charitas.
- Subardiyono, PIPS, & Salamah, PIPS. (2015). *PENINGKATAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI SCIENTIFIC METHOD*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).